

**PELAKSANAAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* DENGAN METODE  
*INQUIRY* SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN  
PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VIIIA  
SMP NEGERI 2 GEROKGAK**

Oleh: Mudjijana<sup>1</sup>

**Abstrak**

Penyampaian mata pelajaran IPS selama ini disampaikan secara abstrak sehingga siswa belum dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik. Hal itu telah menyebabkan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu diperlukan model/metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkannya agar mereka mudah dalam menerima pelajaran yang lebih cenderung bersifat abstrak ini. Penerapan cara belajar aktif melalui model pembelajaran *direct instruction* dengan metode inquiri diupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VIIIA semester II SMP Negeri 2 Gerokgak tahun pelajaran 2014/2015 yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Tujuannya, agar prestasi belajar yang dicapai siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Belajar yang diharapkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan dilakukan tes prestasi belajar yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penerapan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode inquiri bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh pada data awal sampai siklus II yaitu, data awal menunjukkan prestasi ketuntasan belajar mencapai 32.35%, siklus I meningkat menjadi 50%, siklus II meningkat menjadi 82.35% Hal itu membuktikan bahwa model pembelajaran *direct instruction* dengan metode inquiri yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dengan baik, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS di sekolah.

***Kata Kunci:*** Pembelajaran Direct Instruction, Inquiri, Hasil Belajar

**Pendahuluan**

Pengembangan pendidikan secara lebih optimal memang perlu dilakukan lebih serius agar mampu berperan dan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan yang bertujuan untuk mencerdaskan

---

<sup>1</sup> Mudjijana adalah seorang staf pengajar IPS di SMP Negeri 2 Gerokgak

manusia. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok–sosok individu sebagai sumber daya manusia (SDM) yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara ini nantinya.

Kualitas pendidikan yang dijalani dan dimiliki akan mempengaruhi kualitas sumber daya individu tersebut sehingga peningkatan kualitas pendidikan harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan dimulai dari tingkat pendidikan yang paling dasar. Faktor yang menentukan kualitas pendidikan antara lain kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik yang meliputi bakat, minat, dan kemampuan. Selain itu, kualitas pembelajaran dilihat pada interaksi peserta didik dengan sumber belajar, termasuk pendidik. Interaksi yang berkualitas adalah yang menyenangkan dan menantang. Menyenangkan berarti peserta didik belajar dengan rasa senang, sedangkan menantang berarti ada pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai untuk mencapai kompetensi. Pendidikan dapat mengalami perubahan kearah yang lebih baik sehingga diperlukan adanya pembaharuan-pembaharuan. Salah satu upaya pembaharuan dalam pendidikan adalah pembaharuan dalam metode mengajar dan model pembelajaran yang digunakan atau dapat meningkatkan relevansi metode mengajar.

Metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikannya. Metode mengajar merupakan strategi atau teknik yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa. Pemilihan metode mengajar akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Maka dari itu seorang guru harus mampu membuat kombinasi atau variasi dalam memilih metode mengajar yang tepat untuk memudahkan siswa menerima materi ajar. Sebagian besar siswa menerima materi pelajaran dengan cukup baik tetapi pemahaman tentang konsep materi yang telah diberikan masih kurang. Hal ini bisa dilihat dari proses evaluasi secara lisan. Siswa membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menjelaskan konsep dasar tentang materi yang telah diberikan oleh guru. Diperlukan perhatian khusus dan ekstra dari guru dalam memancing pengetahuan dasar siswa agar bisa menjelaskan kembali materi yang telah dibahas. Selama proses belajar mengajar pun masih terlihat beberapa anak yang kurang antusias, masih rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran juga kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang cenderung malu untuk mengungkapkan pendapatnya jika diadakan tanya jawab. Mereka memilih diam tidak bertanya meskipun sebenarnya mereka belum paham tentang materi yang sedang dibahas. Sebagian siswa juga

masih malu untuk maju ke depan jika diminta guru secara suka rela untuk menjelaskan kembali apa yang mereka terima setelah mendengarkan penjelasan guru. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membujuk siswa agar mau mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Pendapat berikut peneliti ajukan sebagai gambaran terhadap apa yang mesti dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mengikuti harapan-harapan yang disampaikan pemerintah. Pemerintah gencar menyampaikan agar guru mampu seperti ini, seperti itu. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan tidaklah semudah yang diharapkan. Menurut H.D. Iriyanto (2012: 44), menyampaikan bahwa pendidikan bukanlah seperti mengisi ember kosong, tetapi seperti menyalakan api yang hampir padam. Kesuksesan karier itu lebih bergantung pada kemampuan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan mengelola diri sendiri secara efektif, kemampuan untuk memahami orang lain dan kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain. Disampaikan juga bahwa tugas seorang guru yang sesungguhnya bukanlah menyiapkan para siswa agar nilainya bagus dan lulus ujian tetapi menyiapkan mereka agar menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dan kematangan pribadi yang dibutuhkan untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat, selama mereka berada di lingkungan sekolah.

Penyampaian di atas merupakan gambaran ideal dari sebuah proses pendidikan yang diharapkan. Apabila kondisi yang diharapkan tersebut tidak didukung dengan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai strategi, metode, teknik, pendekatan-pendekatan tertentu maka prestasi belajar anak akan menjadi rendah. Kenyataan tersebut terbukti dari hasil tes yang diberikan pada siswa kelas VIIIA semester II tahun pelajaran 2014/2015 di SMP Negeri 2 Gerokgak ternyata baru mencapai rata-rata 55.17 dengan ketuntasan belajar 32.35%. Hasil tersebut belum memenuhi harapan keberhasilan pendidikan di sekolah ini.

Harapan yang dicanangkan dengan kondisi nyata di lapangan terkadang tidak selalu sejalan. Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak terwujudnya harapan tersebut, seperti: kurangnya kemauan guru mengembangkan model pembelajaran, kemampuan guru memahami metode-metode dan model-model pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan teori-teori pembelajaran terbaru, kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, kelengkapan sarana prasarana yang ada di sekolah. Kemampuan anak mengikuti proses pembelajaran, kesenjangan anak yang sulit melupakan kegiatan bermain dan lain-lain.

Kelemahan-kelemahan pembelajaran yang sudah terjadi banyak berpengaruh terhadap kemauan guru untuk memberikan pengetahuan yang terbaik bagi setiap siswa, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menyiapkan bahan yang lebih baik, menerapkan metode-metode ajar yang efektif banyak berdampak pada belum tercapainya tingkat ketuntasan belajar siswa secara individual.

Adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada di lapangan maka peneliti sebagai guru yang mengajar di kelas VIIIA di SMP Negeri 2 Gerokgak mengupayakan peningkatan prestasi belajar IPS siswa dengan menerapkan model/metode dengan pelaksanaan yang dilakukan mengikuti alur-alur pemikiran para ahli dewasa ini. Dengan tindakan yang seperti itu diharapkan prestasi belajar peserta didik akan dapat ditingkatkan. Pada saat siswa mengikuti proses belajar, kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula setiap metode pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain mempunyai perbedaan. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran sehingga dapat tuntas seperti yang telah ditetapkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pembelajaran dengan model pengajaran langsung. Pengajaran langsung atau yang biasa disebut *direct instruction*. Model *direct instruction* ini merupakan model pembelajaran yang khusus dikembangkan untuk mengembangkan hasil belajar siswa tentang konsep dasar yang diajarkan selangkah demi selangkah. Model pembelajaran *direct instruction* dapat berbentuk demonstrasi, pelatihan, kerja kelompok, sehingga model pembelajaran ini setingkat lebih maju daripada model pembelajaran konvensional ceramah dan diskusi tanpa mengesampingkan peran guru sebagai fasilitator serta pengelola kelas. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan

isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik. Metode pembelajaran belajar secara langsung menitik beratkan pada suatu bentuk pembelajaran yang membantu siswa mempelajari kemampuan prosedural dan memperoleh informasi yang diajarkan dalam bentuk tahap demi tahap. Dengan pengajaran langsung, siswa diarahkan untuk memahami materi secara bertahap. Dalam hal ini, guru ditekankan bisa mengatur waktu secara optimal dengan cara yang menyenangkan untuk menyiasati kejenuhan siswa selama proses belajar mengajar.

Melihat hal tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu metode yang membuat siswa lebih berminat dan termotivasi untuk belajar. Model Pengajaran Langsung (*direct instruction*) merupakan suatu metode pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai ketrampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah. Ketrampilan dasar yang dimaksud dapat berupa aspek kognitif maupun psikomotorik, dan juga informasi lainnya yang merupakan landasan untuk membangun hasil belajar yang lebih kompleks. Sebelum siswa dapat memperoleh dan memproses sejumlah besar informasi yang akan diterimanya, mereka harus menguasai terlebih dahulu strategi belajar seperti membuat catatan dan merangkum isi materi bacaan yang akan dipelajari. Sebelum siswa dapat berfikir secara kritis, mereka perlu menguasai ketrampilan dasar yang berkaitan dengan logika, membuat referensi dari data, dan mengenal kesempurnaan penjelasan materi dalam presentasi. Model pengajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Dalam model pengajaran langsung berjalan melalui lima fase, yaitu: (1) penjelasan tentang tujuan dan persiapan siswa; (2) pemahaman/presentasi materi ajar yang akan diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu; (3) memberikan latihan terbimbing; (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; (5) memberikan latihan mandiri.

Komponen-komponen yang terdapat dalam model pembelajaran *direct instruction* sangat baik untuk menanamkan konsep dasar pengetahuan pada mata pelajaran IPS terlebih lagi saat dipadukan dengan metode inquiri. Dalam pembelajaran dengan metode inquiri, siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian siswa terbiasa bersikap seperti sikap ilmuwan sains yang teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, menghormati pendapat orang lain dan kreatif. Dengan metode ini, guru dapat mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada siswanya untuk menguatkan konsep sehingga dapat memperoleh gambaran pengertian tentang konsep yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan menerapkan model ini dalam pembelajaran IPS, diharapkan hasil belajar IPS siswa akan meningkat.

Berdasarkan semua uraian di atas, peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Apakah pembelajaran *direct instruction* dengan metode *inquiri* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIIIA semester ganjil SMP Negeri 2 Gerokgak tahun pelajaran 2014/2015?

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: Seberapa tinggi peningkatan hasil belajar IPS siswa akan terjadi setelah menggunakan pembelajaran *direct instruction* dengan metode *inquiri* dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini tentunya diharapkan memiliki berbagai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yang dapat dinikmati dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam memperkaya teori untuk peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) Bagi siswa, lebih mudah menguasai materi pelajaran, sehingga hasil belajar anak akan dapat meningkat, (2) Bagi guru, merupakan alternatif strategi penanggulangan permasalahan pembelajaran di kelas dalam upaya pembelajaran IPS, (3) Bagi sekolah, memperkaya strategi peningkatan kualitas lulusan di sekolah.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Gerokgak. Dengan menggunakan rancangan PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Gerokgak semester

II tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 34 orang. Kelas tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa pada umumnya sulit memahami materi, serta kurang bersungguh-sungguh dalam belajar yang disebabkan adanya perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah. Objek penelitian yang penulis teliti adalah upaya peningkatan hasil belajar IPS siswa menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode inquiri.

Untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai yang diinginkan, perlu dilakukan kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes hasil belajar. Tes yang dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Dalam penelitian ini, indikator yang dijadikan pedoman untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan penelitian yaitu baik pada pada siklus I maupun siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 75 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 80%.

## **Hasil dan Pembahasan**

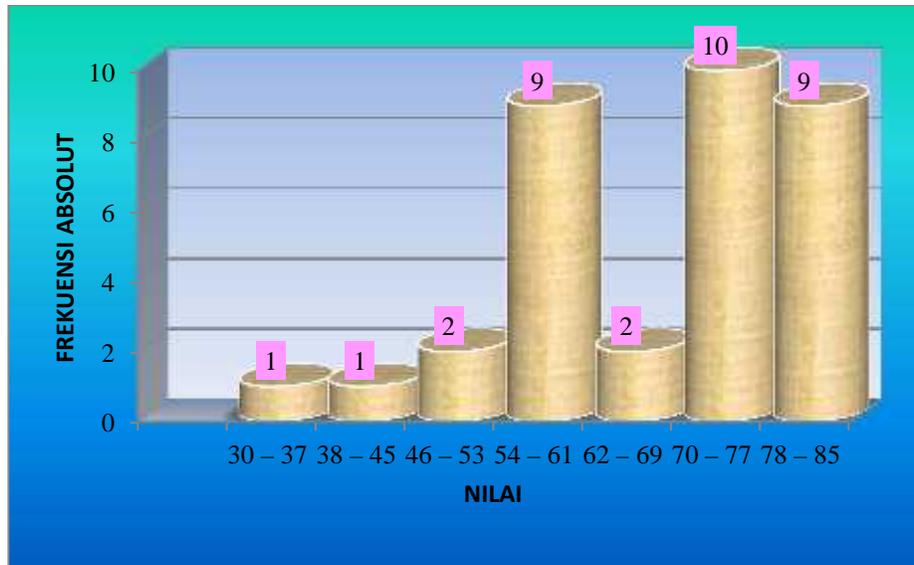
### **A. Hasil Penelitian**

Untuk perolehan data awal dapat disampaikan bahwa indikator yang dituntut yaitu siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama atau lebih dari KKM yaitu 75, namun hal tersebut belum tercapai. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 11 orang siswa yang tuntas atau hanya 32.35%. Data tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar membaca siswa pada mata pelajaran IPS. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional.

Selanjutnya pada siklus I, diberikan tindakan berupa penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dengan Metode Inquiri. Pada siklus I ini sudah terjadi peningkatan meskipun belum maksimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 01. Prestasi Belajar IPS dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Siklus I**

<b>No Subjek Penelitian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>	<b>No Subjek Penelitian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	66	Tidak Tuntas	<b>18</b>	50	Tidak Tuntas
<b>2</b>	80	Tuntas	<b>19</b>	78	Tuntas
<b>3</b>	56	Tidak Tuntas	<b>20</b>	78	Tuntas
<b>4</b>	74	Tuntas	<b>21</b>	60	Tidak Tuntas
<b>5</b>	80	Tuntas	<b>22</b>	70	Tidak Tuntas
<b>6</b>	60	Tidak Tuntas	<b>23</b>	60	Tidak Tuntas
<b>7</b>	76	Tuntas	<b>24</b>	60	Tidak Tuntas
<b>8</b>	78	Tuntas	<b>25</b>	78	Tuntas
<b>9</b>	80	Tuntas	<b>26</b>	78	Tuntas
<b>10</b>	76	Tuntas	<b>27</b>	64	Tidak Tuntas
<b>11</b>	76	Tuntas	<b>28</b>	74	Tuntas
<b>12</b>	73	Tidak Tuntas	<b>29</b>	60	Tidak Tuntas
<b>13</b>	60	Tidak Tuntas	<b>30</b>	74	Tuntas
<b>14</b>	60	Tidak Tuntas	<b>31</b>	30	Tidak Tuntas
<b>15</b>	80	Tuntas	<b>32</b>	40	Tidak Tuntas
<b>16</b>	76	Tuntas	<b>33</b>	60	Tidak Tuntas
<b>17</b>	74	Tuntas	<b>34</b>	50	Tidak Tuntas
<b>Jumlah Nilai</b>				<b>2289</b>	
<b>Rata-rata (Mean)</b>				<b>67.32</b>	
<b>KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)</b>				<b>75</b>	
<b>Jumlah Siswa yang Harus Diremidi</b>				<b>17</b>	
<b>Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan</b>				<b>17</b>	
<b>Persentase Ketuntasan Belajar</b>				<b>50.00%</b>	



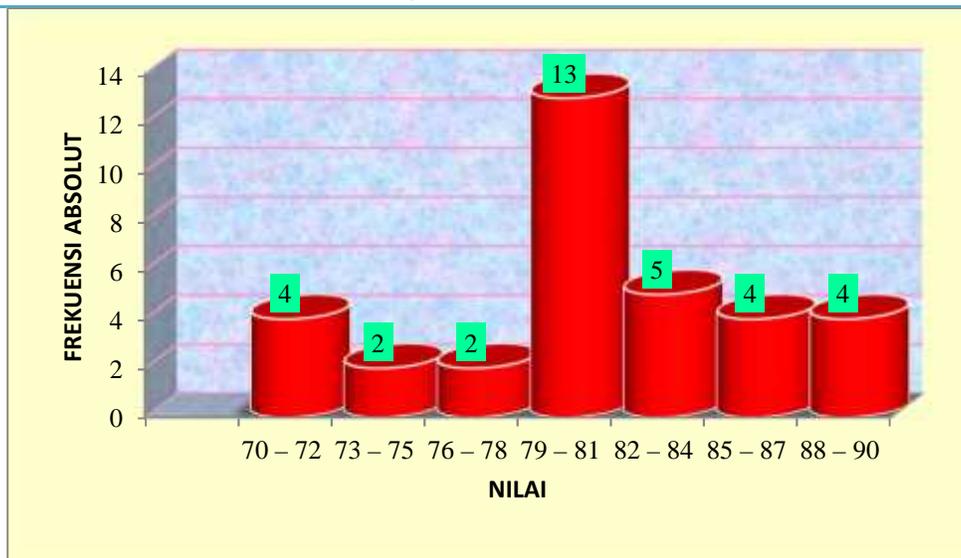
**Gambar 01. Histogram Prestasi Belajar IPS dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Siklus I**

Dikarenakan nilai yang dicapai masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan kembali melalui siklus II. Adapun hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 02. Prestasi Belajar IPS dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Siklus II**

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	80	Tuntas	18	82	Tuntas
2	80	Tuntas	19	82	Tuntas
3	84	Tuntas	20	84	Tuntas
4	70	Tidak Tuntas	21	78	Tuntas
5	88	Tuntas	22	70	Tidak Tuntas
6	80	Tuntas	23	80	Tuntas
7	86	Tuntas	24	86	Tuntas
8	86	Tuntas	25	86	Tuntas
9	80	Tuntas	26	88	Tuntas
10	80	Tuntas	27	80	Tuntas
11	82	Tuntas	28	80	Tuntas
12	90	Tuntas	29	78	Tuntas
13	73	Tidak Tuntas	30	80	Tuntas

14	80	Tuntas	31	80	Tuntas
15	80	Tuntas	32	80	Tuntas
16	90	Tuntas	33	70	Tidak Tuntas
17	72	Tidak Tuntas	34	73	Tuntas
<b>Jumlah Nilai</b>			<b>2738</b>		
<b>Rata-rata (Mean)</b>			<b>80.53</b>		
<b>KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)</b>			<b>75</b>		
<b>Jumlah Siswa yang Harus Diremidi</b>			<b>6</b>		
<b>Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan</b>			<b>28</b>		
<b>Persentase Ketuntasan Belajar</b>			<b>82.35%</b>		



**Gambar 01. Histogram Prestasi Belajar IPS dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Siklus II**

Pada siklus II ketuntasan keberhasilan penelitian telah terpenuhi sehingga tidak perlu dilanjutkan lagi.

## **B. Pembahasan**

Proses pembelajaran yang berjalan kurang baik merupakan salah satu sumber permasalahan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mengoptimalkan model pembelajaran *direct instruction* yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan strategi inquiri. Kurang berkembangnya kemampuan dasar siswa disebabkan karena beberapa hal:

1. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurang cocok sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka.
2. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga siswa cepat bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Hasil yang diperoleh pada observasi awal menunjukkan bahwa kondisi pelaksanaan proses pembelajaran seperti yang disebutkan di atas, turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Para siswa yang kurang memanfaatkan waktunya untuk giat belajar dan mempelajari yang diajarkan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka guru sebagai peneliti mengupayakan perbaikan dengan menerapkan pembelajaran *direct instruction* dalam proses pembelajaran dengan melakukan modifikasi yang sesuai dengan tugas-tugas yang akan diajarkan.

Setelah pelaksanaan siklus I sudah terlihat adanya peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti, sehingga siklus ini perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan siklus I, sehingga perlu diadakan suatu perbaikan dalam siklus II agar indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai.

Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I adalah : a) Inovasi guru kurang maksimal, b) guru masih mendominasi pembelajaran, c) guru belum mampu membelajarkan siswa, d) Validasi instrumen belum diupayakan, e) guru belum mengajar menggunakan metode yang bervariasi.

Dari kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan siklus I, maka pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan agar kendala yang ada dapat teratasi. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah : a) Peneliti giat membaca ulang teori-teori pembelajaran yang akan dilakukan; b) Variasi metode dalam pembelajaran diupayakan lebih optimal; c) Guru tidak lagi mendominasi waktu pembelajaran; d) Guru menempatkan siswa dalam posisi sentral dan tidak lagi menyuapi namun berusaha membelajarkan mereka; e) Guru memvalidasi instrumen dengan memberikan teman sejawat. Melihat instrumen yang digunakan agar dicek kecocokannya dengan indikator yang akan dicapai.

Dengan merubah cara pembelajaran dan setelah dilakukan pengamatan terkait suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, siswa sangat tertarik dengan kegiatan yang dilakukan sudah ada motivasi dalam belajar dan antusias untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dari sisi guru terlihat melakukan perubahan peran dari sekedar pemberi informasi menjadi fasilitator yang memfasilitasi seluruh siswa dalam belajar, serta guru mencari inisiatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Akhirnya hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dengan rata-rata kelas mencapai 80.53 dan ketuntasan belajar di Siklus II sebesar 82.35%, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan pembelajaran *direct instruction* dengan metode inquiri mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

## **Simpulan**

Analisis yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah disampaikan, menggambarkan dengan jelas bahwa penerapan metode inquiri dalam model pembelajaran *direct instruction* yang telah diupayakan sesuai teori-teori yang ada, dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Gerokgak telah berjalan dengan baik dan lancar. Hal yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan tersebut yaitu perencanaan yang baik, pelaksanaan yang maksimal, observasi/ pengamatan/pengumpulan data menggunakan tes sesuai harapan indikator dan dilakukan dengan penjagaan yang ketat untuk memperoleh hasil sesuai tuntutan yang diharapkan. Setelah dilakukan refleksi ternyata hasil yang diperoleh sudah meningkat dari rata-rata awal 55.17 meningkat menjadi 67.32 pada siklus I dan meningkat menjadi 80.53 pada siklus II.

Dari data yang disampaikan sudah terjadi peningkatan pada dua pihak yaitu di pihak guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik dan di pihak siswa sudah terjadi peningkatan keuletan, keaktifan, semangat, keinginan sehingga hasil yang diperoleh dapat meningkat sesuai harapan.

## **Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- David, Armawan. 2011. *Skripsi. Belajar Tuntas (Direct instruction) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegean*. UNY.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjamin Mutu Pendidik.
- Iriyanto, H.D. 2012. *Ilmu Pendidikan (Buku Kedua)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Asas-Asas Didaktik Metodologi Pengajaran dan Evaluasi*. Depdikbud: Jakarta.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.